

## KEDUDUKAN DAERAH TERUNG (KRIAN-SIDOARJO) PADA MASA MENJELANG AKHIR MAJAPAHIT (1478-1526)

**Nur Fadhilah Fitrotin**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [nurfadhilahfitrotin@yahoo.com](mailto:nurfadhilahfitrotin@yahoo.com)

**Suparwoto**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### ABSTRAK

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari kepulauan. Pada awal sejarah kuno, kepulauan Indonesia merupakan bagian dari satu kesatuan daerah lalu lintas barang dan diiringi bertumbuhnya pusat-pusat perdagangan di beberapa tempat di pesisir pulau, seperti pulau Sumatra dan Jawa. Dari berbagai penelitian dapat diungkapkan adanya peranan penting daerah di sepanjang pantai utara Jawa, khususnya dalam bidang ekonomi. Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada awal abad X Masehi, juga membawa kemajuan di bidang perdagangan internasional saat itu. Dalam prasasti Trowulan (Canggu) 1280 S disebutkan bahwa ada 44 tempat penyeberangan di tepi Sungai Solo dan 34 anak cabangnya, serta tempat penyeberangan di tepi Sungai Brantas. Dari sekian banyak tempat penyeberangan di tepi Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas hanya ada tiga tempat yang penting karena tempat-tempat itu sebagai tempat pelabuhan penyeberangan. Tempat-tempat tersebut semuanya di tepi Sungai Brantas yaitu Curabhaya, Trung dan Canggu.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa daerah Terung pada masa Kerajaan Majapahit merupakan daerah penyeberangan dari Tuban kemudian ke Gresik lalu ke Surabaya dan akhirnya ke Majapahit. Sebab daerah Terung pada masa itu letaknya di pinggir sungai Brantas cabang Kali Mas. Pada masa menjelang akhir Majapahit daerah Terung dipimpin oleh Raden Husen yang beragama Islam. Pada masa menjelang akhir Majapahit masyarakat daerah Terung sebagian sudah memeluk agama Islam, meskipun sebagian lagi masyarakat daerah Terung masih memeluk agama Hindu, Budha serta sekte-sekte lainnya. Untuk perekonomian di daerah Terung diperkirakan adalah pertanian, penangkap ikan, pedangang dan perpajakan.

**Kata Kunci:** Daerah Terung, Ekonomi dan agama, Masa akhir menjelang Majapahit

### ABSTRACT

*Indonesia is a country made up of islands . At the beginning of the ancient history , the Indonesian archipelago is part of a unit area of freight traffic and the accompanying growth of trade centers in several places on the coast of the island , as the islands of Sumatra and Java . From various studies may be disclosed the existence of an important role in the area along the northern coast of Java , particularly in the economic field . Displacement of the center of government of Central Java to East Java at the beginning of the tenth century AD , also brought advances in the field of international trade at that time . In the inscription Trowulan ( Canggu ) 1280 S mentioned that there are 44 places on the banks of the river crossing 34 Solo and its subsidiaries , as well as a place on the banks of the Brantas River crossings . Of the many crossing places on the banks of the Solo River and Brantas River there are only three places that are important for such places as the ferry ports . These places are all on the banks of the Brantas River is Curabhaya , Trung and Canggu .*

*Based on the research that has been done , the results showed that the area at the time of the Majapahit Kingdom Eggplant is a pedestrian area of Tuban and Gresik then to Surabaya and finally to the Majapahit . For Eggplant area at that time located on the edge of the Brantas river Kali Mas branch . At the end of the Majapahit period Eggplant area led by Raden Husen Muslim . At the end of the Majapahit period Eggplant area most people have converted to Islam , although some local people still Eggplant Hindus , Buddhists and other sects . For the regional economy is estimated Eggplant farming , fishing , merchant and taxation .*

**Keywords :** Eggplant Regions , Economy and religion , towards the end of the Majapahit Period

## A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan pulau dan kepulauan. Sejak zaman praaksara, penduduk Indonesia sudah melakukan aktivitas pelayaran baik antar pulau ataupun negara. Pada awal sejarah kuno, kepulauan Indonesia merupakan bagian dari satu kesatuan daerah lalulintas barang dan diiringi bertumbuhnya pusat-pusat perdagangan di beberapa tempat di pesisir pulau, seperti pulau Sumatra dan Jawa. Hubungan dagang sebelumnya masih jarang dilakukan, akan tetapi hubungan tersebut semakin meningkat karena faktor-faktor yang mendorong bertambah ramainya hubungan dagang tersebut.

Pada abad ke-13 sudah adanya hubungan politik dan dagang antara orang-orang di kepulauan Indonesia dengan orang-orang Arab, Persia, Hindia, dan Cina. Hubungan dagang terjadi terutama melalui jalur laut yang melewati pelabuhan-pelabuhan besar.<sup>1</sup> Dari berbagai penelitian dapat diungkapkan adanya peranan penting daerah di sepanjang pantai utara Jawa, khususnya dalam bidang ekonomi. Hal ini juga didukung oleh adanya dua sungai, yaitu Bengawan Solo dan Brantas, yang merupakan jalur-jalur pelayaran dan perdagangan dari daerah pantai ke daerah pedalaman.

Dalam prasasti Trowulan (Canggu) 1280 S disebutkan bahwa ada 44 tempat penyebrangan di tepi Sungai Solo dan 34 anak cabangnya, sertatempat penyebrangan di tepi Sungai Brantas. Dari sekian banyak tempat penyebrangan di tepi Sungai Bengawan Solo dan sungai Brantas hanya ada tiga tempat yang penting karena tempat-tempat itu sebagai tempat pelabuhan penyeberangan. Tempat-tempat tersebut semuanya di tepi Sungai Brantas yaitu Curabhaya, Trung dan Canggu.

Pada masa kerajaan Majapahit ketiga tempat penyeberangan ini sangat penting. Sebab untuk memasuki wilayah Majapahit, para pedagang dari Tuban ke Majapahit harus melewati tiga jalur ini. Sehingga pelayaran di jalur sungai Brantas sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi di Majapahit.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan kajian mengenai Kedudukan Daerah Terung (Krian-Sidoarjo) Pada Masa Menjelang Akhir Majapahit tahun 1478-1526.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau teknis.<sup>2</sup> Sebuah penelitian pasti menggunakan metode dalam pelaksanaannya, agar dapat dipercaya keasliannya dan kevalidan penelitian tersebut. Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap.

Tahapan pertama yaitu heuristik. Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti.<sup>3</sup> Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan sumber yang terkait dengan Kedudukan Daerah Terung (Krian-Sidoarjo) Pada Masa Menjelang Akhir Majapahit tahun 1478-1526 yang berupa buku, prasasti, naskah dan wawancara dengan penduduk daerah Terung. Sumber-sumber yang berhasil diperoleh dari (a) sumber dari perpustakaan pribadi Drs. Suparwoto: *Tatanegara Majapahit (Parwa II)*, *Runtuhnya Keradjaan Hindu-Budha dan Timbulnja Negara Islam di Nusantara*. (b) BP3 Trowulan meliputi 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai, *Menuju Puntjak Kemegahan (Sedjarah Keradjaan Majapahit)*; (c) buku dari perpustakaan Sonobudoyo: *Babad Demak I*, *Babad Majapahit dan Para Wali (Jilid 3)*; (d) buku dari perpustakaan Medayu Agung: *Tokoh Antagonis Darmo Gandhul "Tragedi Sosial Historis dan Keagamaan di Penghujung Kekuasaan Majapahit"*, *Walisanga Tak Pernah Ada? Menyingkap misteri para wali dan perang Demak-Majapahit*; Selain itu juga dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi mengenai asal-usul R.A. Putri Pecat Tondho Wurung dan informasi mengenai penemuan benda bersejarah yang ada di daerah Terung Wetan.

Tahapan kedua setelah heuristik adalah kritik atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahapan pengujian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk di koreksi kembali. apakah sumber ini relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Tahapan kritik dibagi menjadi dua bentuk yakni kritik secara ekstern (kritik terhadap bagian luar dari sumber tersebut apakah sumber ini asli atau turunan, dan lain-lain) dan kritik secara intern (kritik yang lebih memfokuskan kepada isi atau kandungan bacaan dari sumber itu sendiri). Dalam tahap kritik, peneliti melakukan pengklasifikasian apakah sumber yang telah didapatkan relevan atau tidak dengan tema dan masalah yang akan diteliti. Pada tahapan ini peneliti hanya melakukan tahap kritik secara intern, yaitu dengan cara membaca dan mencermati maksud dari sumber yang diperoleh dan menghubungkannya dengan sumber lainnya.

Tahapan ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan rekonstruksi terhadap fakta<sup>4</sup>, dan telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis yaitu Kedudukan Daerah Terung (Krian-Sidoarjo) Pada Masa Menjelang Akhir Majapahit tahun 1478-1526. Pada tahap ini peneliti telah mencari keterkaitan antar fakta yang ditemukan di berbagai sumber sekunder yang telah diperoleh. Kegiatan ini berakhir dengan terjawabnya semua

<sup>1</sup>Purwadi. 2012. *Babad Demak "Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa"*. Yogyakarta: Pustaka Utama, hlm 3

<sup>2</sup>Dudung Abdurahman, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm 53

<sup>3</sup>Aminuddin Kasdi.,2005, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press). hlm 10

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 11

rumusan masalah, yang kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Dari keempat tahapan diatas, tahapan terakhir peneliti menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Kedudukan Daerah Terung (Krian-Sidoarjo) Pada Masa Menjelang Akhir Majapahit tahun 1478-1526”.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Letak dan Geografis Daerah Terung

Saat ini daerah Terung terbagi menjadi 2 desa yaitu desa Terung Wetan dan desa Terung Kulon. Dan daerah Terung ini terletak  $\pm$  5 km dari kecamatan Krian. Selain itu daerah ini terletak di pinggir sungai Brantas cabang sungai Kali Mas. Sedangkan dari sumber prasasti Canggal 1280 S yang memberikan informasi mengenai letak daerah Terung pada masa Majapahit menyebutkan tentang adanya tempat penyeberangan pada masa Majapahit yaitu di tepi sungai Bengawan Solo dan sungai Brantas serta dari sekian banyak pelabuhan yang disebutkan hanya ada tiga tempat yang penting yaitu Curabhaya, Trung dan Canggal. Selain itu menurut legenda Makam Raden Ayu Sundari Cempokowati (Raden Ayu Putri Pecattondo Terung) yang berkembang di masyarakat, menuturkan bahwa Raden Ayu Putri meninggal dan jasadnya dihanyutkan di sungai. Dari data yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa kondisi geografis daerah Terung pada tahun sekitar 1478-1526 mirip dan tidak jauh berbeda dengan kondisi saat sekarang. Bahwa daerah Terung pada masa sekarang dan pada masa Majapahit sama-sama berada di tepi sungai Brantas.

#### a) Peninggalan-Peninggalan Kuno Yang Ada Di Daerah Terung

Krian termasuk daerah kecamatan yang memiliki beberapa peninggalan sejarah. Salah satunya peninggalan sejarah dari zaman Majapahit. Seperti makam Raden Ayu Sundari Kenconowati (Raden Ayu Putri Pecattondo Terung), sumur gentong, sumur manggis, candi Terung, patung-patung dan petilasan Raden Husen. Peninggalan sejarah ini terletak di daerah desa Terung Wetan dan Terung Kulon. Dibawah ini merupakan penjelasan dari beberapa peninggalan yang ada di daerah Terung.

#### 1. Makam Raden Ayu Sundari Kenconowati (Raden Ayu Putri Ontjat Tondho Wurung).

Makam Raden Ayu Sundari Kenconowati (Raden Ayu Putri Ontjat Tondho Wurung) terletak di desa Terung wetan. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Terung saat ini bahwa makam tersebut merupakan makam seorang putri yang bernama Raden Ayu Sundari Kenconowati (Raden Ayu Putri Pecattondo Terung) keturunan dari Adipati Terung yang bernama Raden Husen. Makam ini dikenal suci sehingga dikramatkan oleh penduduk setempat.

Menurut Bapak Soekaryadi ada beberapa nama asli dari Raden Ayu Putri Ontjat Tondho Wurung antara lain: R.A. Putri Pecat Tondho Wurung atau R.A. Putri Sundari Kenconowati atau R.A Cempokowati atau Endang Lukitosari.

Raden Ayu Putri Ontjat Tondho Wurung merupakan seorang anak yang bersahaja, beliau gadis yang sangat menyukai tanaman bunga tanaman bunga yang paling disukainya adalah tanaman bunga panda wangi. Serta setiap sore beliau selalu memetik bunga.

Di suatu hari beliau lupa tidak membawa pangot (pisau) dan saat itu juga ada seorang pemuda yang lewat dengan membawa sebuah pangot (pisau). Beliau pun berkata kepada pemuda tersebut “Mas apakah anda membawa pangot (pisau)?”, pemuda tersebut pun menjawab “Oh,ya Raden Ayu Putri betul saya membawa pangot (pisau)”. Maaf mas bolehkah saya meminjam pangot (pisau) yang mas bawa tersebut, sebab pangot (pisau) saya ketinggalan. Pemuda tersebut pun kembali menjawab “ silahkan Raden Ayu Putri dengan senang hati, tapi maaf Raden Ayu Putri saya minta jangan memangku pangot (pisau) ini”.

Dengan senang Raden Ayu Putri memotong-motong bunga-bunganya dan di suatu ketika Raden Ayu Putri lupa akan pesan pemuda tersebut, sehingga Raden Ayu Putri pun memangku pangot (pisau) tersebut. Dan tiba-tiba pangot (pisau) itu hilang lenyap begitu saja.

Setelah lenyapnya pangot (pisau) milik pemuda tersebut di pangkuan Raden Ayu Putri beberapa hari kemudian perut Raden Ayu Putri membesar hamil. Dan pada saat itu ayahanda yaitu Raden Husen yang sering meninggalkan kadipaten untuk keperluan, tiba-tiba sepulang beliau ditemuinya Raden Ayu Putri dengan perut yang membesar. Raden Husen pun terkejut dengan wajah yang marah beliau pun bertanya kepada Raden Ayu Putri perihal siapa yang telah menghamilinya, dengan tegas Raden Ayu Putri pun menjawab saya tidak pernah berhubungan dengan pemuda ayahanda. Tetapi pernyataan yang dikemukakan oleh Raden Ayu Putri tidak digubris oleh ayahanda Raden Husen sehingga dengan rasa marah, kecewa, serta rasa malunya dia sebagai seorang Adipati Terung Pecat Tondho Wurung, memutuskan untuk membunuh R.A Ayu Putri.

Sebelum Raden Ayu Putri dibunuh, beliau mempunyai dua pesan kepada ayahanda, yaitu:

1. Jika saya tidak bersalah darah yang keluar dari tubuh ini akan berwarna putih, tetapi sebaliknya jika saya bersalah maka darah yang keluar dari tubuh ini berwarna merah.
2. Saya ini hanya orang jelek jika saya memang bersalah dan saat saya mati buanglah mayat saya di Bengawan Terung.

Setelah Raden Ayu Putri menyebutkan 2 permintaan kepada ayahandanya Raden Husen, maka Raden Husen pun siap membunuh Raden Ayu Putri dengan pusaknya, yaitu Pusaka Segoro Wedang. Pusaka tersebut menusuk tubuh R.A Ayu

Putri. Hal yang paling mengejutkan ayahanda Raden Husen setelah Raden Ayu Putri dibunuh darah yang mengalir dari tubuh beliau adalah warna putih bukan darah yang berwarna merah, disertai bau yang wangi. Spontan ayahanda Raden Husen memeluk tubuh Raden Ayu Putri yang sudah tidak bernyawa. Penyesalanpun dirasakannya karena membunuh anak yang sangat disayanginya dan yang paling beliau sesalkan ialah membunuh Raden Ayu Putri yang memang tidak bersalah. Akhirnya jenazah Raden Ayu Putri pun dibuang di Bengawan Terung. Tapi yang lebih mengejutkan lagi ketika jenazah Raden Ayu Putri dibuang di Bengawan, spontan air bengawan pun tidak bergerak dan jenazah Raden Ayu Putri mengempung di atasnya dan lama kelamaan air bengawan surut dan bengawan pun menyempit, sehingga jenazah Raden Ayu Putri dikuburkan ditempat itu juga.<sup>5</sup>



Gb 2.1 Batu nisan Raden Ayu Putri Ontjat Tondho Wurung (dokumentasi penulis, 2013)



Gb 2.2 Makam Pengawal Raden Ayu Putri Pecattondo (dokumentasi penulis, 2013)

## 2. Sumur Gentong



Gb 2.3 Sumur Gentong (dokumentasi penulis, 2013)

Berdasarkan penuturan dari Mbah Sahuri atau yang biasanya dipanggil dengan nama Mbah Huri. Beliau adalah sang juru kunci sumur atau peninggalan yang ada di Terung. Gambar di atas dinamakan sumur gentong karena pada waktu ditemukan pada tahun 2007, sumur yang kedalamannya sekitar 40 m ini didalamnya berbentuk gentong.<sup>6</sup> Ukuran batu bata sumur ini

panjang 33,5 cm, lebar 19 cm, tinggi 6,5 cm. Untuk kegunaannya pada masa lampau masih belum diketahui secara jelas. Beberapa dari penduduk sekitar menyakini kalau air dari sumur ini mempunyai khasiat atau kekuatan magis. Sehingga beberapa penduduk tersebut mengambil air sumur sebagai jamu ataupun obat yang diyakini mempunyai barokah.

Berdasarkan ukuran batu bata sumur gentong ini hampir mirip dengan ukuran batu bata peninggalan Majapahit yang ada di daerah Trowulan. Dapat disimpulkan bahwa sumur gentong ini merupakan salah satu peninggalan Majapahit.

## 3. Sumur Manggis



Gb 2.4 Sumur Manggis (dokumentasi penulis, 2013)

Seperti dengan sumur gentong, sumur manggis ini dinamakan berdasarkan dari penemuannya. Menurut pemaparan Mbah Huri pada waktu penemuan sumur ini ditemukan sebuah batu yang sangat mungkin berasal dari masa lalu, dan batu itu dikenal sebagai batu manggis karena bentuknya yang menyerupai dengan buah manggis. Batu tersebut terbuat dari batu andesit yang berbentuk bundar sempurna itu memang mirip buah manggis. Adapun beratnya mencapai 40 kilogram dengan ukuran kelopak manggis di leher atas batu. Sementara pada pangkalnya terdapat lubang seperti tempat menambatkan tali atau benda lain. Ukuran batu bata sumur manggis terdiri panjang 33,5 cm, tinggi 6,5 cm dan lebar 19 cm, ukuran batu batanya sama dengan ukuran batu bata sumur gentong. Batu manggis ini pun juga diyakini mempunyai kekuatan magis.<sup>7</sup> Sedangkan menurut rekan Mbah Huri yang bernama Jansen batu manggis tersebut kemungkinan alat berat penimbangan atau timbel yang digunakan untuk mengukur berat dagangan pada masa Majapahit.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Soekaryadi, mantan Kepala Lurah desa Terung Kulon, 24 April 2013

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Sahuri, juru kunci, 13 Mei 2013

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sahuri, juru kunci, 13 Mei 2013

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Jansen, seniman, 19 Mei 2013



Gb 2.5 Batu Manggis (dokumentasi penulis, 2013)

#### 4. Candi Terung



Gb 2.6 Candi Terung (sumber dari warga sekitar)



Gb 2.7 Candi Terung (sumber dari warga sekitar)

Candi Terung ini ditemukan sekitar tahun 2012 yang lalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mashuri atau lebih akrab dipanggil dengan nama Mbah Huri telah menemukan bangunan bata yang tersusun di kedalaman empat meter dari permukaan tanah.<sup>9</sup>

Menurut rekannya Mbah Huri yang bernama Jansen, situs bersejarah ini memiliki 15 susunan batu bata ke bawah. Bangunan batu bata ini tersusun rapi ke bawah dengan bagian atas tersusun rapi ke bawah dengan bagian atas membentuk huruf "J". Pada situs batu bata ini terdapat simbol Lingga dan Yoni. Simbol Lingga dan Yoni terdapat pada tumpukan batu bata yang memanjang dengan ukuran 10,8 meter dan lebar 2,33 meter itu. Simbol itu juga ditemukan pada batu bata yang tercecer di sekitar lokasi penggalian. Simbol Lingga berbentuk dua garis memanjang yang terukir pada batu bata itu. Sedangkan simbol Yoni berbentuk dua garis yang melengkung ke atas, menyerupai huruf U. Dua simbol tersebut berada di batu bata itu. Melihat bentuk batu bata yang besar, situs tersebut diperkirakan termasuk peninggalan zaman Majapahit. Sebab, kebanyakan situs peninggalan Majapahit, terdiri dari batu bata serupa.

Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya situs dua sumur tua dan makam seorang putri, menurut cerita yang berkembang di masyarakat putri tersebut anak adipati Terung yaitu Raden Husen.

Untuk kegunaan dari situs ini masih belum bisa dipastikan, sebab tidak adanya sumber yang memperjelas tentang adanya bangunan ini. Cerita yang beredar masih simpang siur. Menurut Mbah Huri situs ini merupakan tempat beribadah dari Raden Husen (Adipati Terung).<sup>10</sup> Menurut rekannya yaitu Jansen memaparkan kemungkinan situs ini dahulunya merupakan suatu pelabuhan. Sebab dilihat dari keadaan geografis daerah Terung saat ini yang terletak di pinggir sungai Brantas.<sup>11</sup>

Untuk keadaannya sekarang candi Terung ini masih dibiarkan dikarenakan belum adanya dana untuk penggalian lebih lanjut dan menunggu musim hujan berhenti. Sehingga candi ini masih belum populer dikalangan masyarakat sekitar desa Terung.

#### 5. Patung



Gb 2.8 patung yang terbuat dari kuningan (dokumentasi penulis, 2013)

Menurut pemaparan dari Mbah Sahuri patung di atas merupakan patung (tidak teridentifikasi), Dewa Brahma, Patung Cina. Patung tersebut diperkirakan terbuat dari kuningan. Ketiga patung ini ukurannya bervariasi, yang paling besar yaitu Patung Cina, ketinggiannya 14 cm dengan lebar 5 cm. Untuk patung Dewa Brahma ketinggian patungnya 7,5 cm dengan lebar 3,6 cm. Patung tidak diketahui identitasnya sekitar 8 cm dengan lebar 2 cm. Ketiga patung di atas ditemukan oleh Mbah Sahuri bersamaan dengan penggalian candi Terung. Berat serta kegunaan dari masing-masing patung ini masih belum teridentifikasi. Selain ditemukan patung, Mbah Sahuri juga memaparkan bahwa beliau juga menemukan sebuah keris. Keris tersebut juga berwarna kuning seperti ketiga patung di atas.

Berdasarkan dari ciri atau pun bentuk patung ini masih diragukan keasliannya, dikarenakan dari bentuk patung yang tidak jelas seperti patung brahmana hanya mempunyai wajah tiga, sedangkan

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Sahuri, juru kunci, 13 Mei 2013

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Sahuri, juru kunci, 13 Mei 2013

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Jansen, seniman, 19 Mei 2013

pada umumnya pada peninggalan-peninggalan wajah brahmana ada empat yaitu depan samping kanan dan kiri, dan belakang. Selain itu patung seperti itu bisa dibuat sendiri atau pun beli.

## 6. Petilasan Raden Husen ( Adipati Terung )



Gb 2.9 Petilasan Raden Husen /Adipati Terung, (dokumentasi penulis, 2013)



Gb 2.10 Nisan Petilasan Raden Husen (Adipati Terung) (dokumentasi penulis, 2013)

Petilasan Raden Husen (Adipati Terung) terletak di desa Terung Kulon. Menurut pemaparan dari Bapak Soekaryadi : petilasan ini merupakan jejak dari Raden Husen (Adipati Terung). Petilasan ini dahulunya berdiri pagar batu merah kuno ± 3 m. Tingginya membujur ke utara sampai kebun bambu membelok ke barat kemudian membelok ke selatan disambung kebun bambu yang amat lebat dan di halamannya ada 2 pohon Bunga Tanjung yang amat angker. Di dalam pagar tersebut terdapat 5 cungkup petilasan, tetapi saat ini hanya tinggal 2 cungkup petilasan. Sedangkan yang ke 3 cungkup petilasan lenyap secara misterius oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ke 3 cungkup petilasan tersebut terdiri dari 2 makam datar, 1 makam kecil panjang 1 m. ukuran batu bata panjang 30 cm, tinggi 6,5 cm dan lebar 19,5 cm.

Berdasarkan pemaparan beliau petilasan ini merupakan makam pusaka dari Raden Husen (Adipati Terung), anjing pengawal Raden Husen (Adipati Terung), darah hasil peperangan Raden Husen (Adipati Terung). Peperangan yang dimaksud masih kurang jelas waktu itu Raden Husen (Adipati Terung) berperang melawan siapa.

Sedangkan makam Raden Husen (Adipati Terung) terletak di sebelah Masjid Agung Demak.<sup>12</sup>

Berdasarkan data yang ada makam petilasan Adipati Terung ini merupakan peninggalan dari kerajaan Majapahit. Dilihat dari ciri-ciri ukiran batu nisan petilasan Adipati Terung mirip dengan ukiran batu nisan yang ada di Leran Gresik makam dari Fatimah binti Maimun. Dan dari ukuran batu bata makam petilasan Adipati Terung mirip dengan ukuran batu bata peninggalan Majapahit.

## b) Letak Daerah Terung Pada Masa Majapahit

Daerah Terung sudah ada sejak zaman kerajaan Singasari. Hal ini dapat dibuktikan dari isi *prasasti Kudadudan Kidung Sunda*. Dalam *prasasti Kudadu* disebutkan:

..... Takutlah sri baginda kalau-kalau sampai kehabisan anak buah, lalu berunding dengan para pengikutnya. Beliau bermaksud hendak pergi ke Terung, berbicara dengan akuwu di Terung yang bernama Rakryan Wuru Agraja, yang diangkat sebagai akuwu oleh raja Kertanagara, untuk diajak bersama baginda mengerahkan rakyat sebelah timur dan sebelah timur laut Terung.<sup>13</sup>

Dalam *Kidung Sunda* juga disebutkan tentang posisi daerah Terung yaitu: “Canggu Lor terletak di tepi Sungai Brantas, dan mungkin sekali pembuatan perbentengan di Canggu Lor itu ada hubungannya dengan penyerangan atas Mahibit, karena dapat diperkirakan Mahibit pun terletak di tepi Sungai Brantas, dekat Terung, tidak jauh dari letak keraton Majapahit di kemudian hari”.<sup>14</sup>

Meskipun hanya diulas pada *prasasti Kudadu dan Kidung Sunda saja*. Dalam perkembangan selanjutnya daerah Terung merupakan daerah bawahan dari kerajaan Majapahit. Berdasarkan dari sumber yang ada, daerah Terung masa Majapahit diperkirakan terletak di tepi sungai Brantas yang berada di hilir sungai. Menurut Stein Callenfels pelabuhan Terung sekarang bernama Trug Kulon dan terletak antara Mojokerto dan Surabaya. Sedangkan menurut C.C. Berg daerah Terung terletak di tepi utara sungai Brantas, Mahibit terletak di dekatnya. Dalam kitab *Kidung Pamancangah* daerah Terung disebut dengan nama Tlagorung. Dalam kitab dikisahkan bahwa ketika utusan dari Bali bertolak dari kerajaan Majapahit mereka turun

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Soekaryadi, mantan Kepala Lurah desa Terung Kulon, 24 April 2013

<sup>13</sup> Poesponegoro & Notosusanto (ed.), 1990, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm 422

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 409

di Bubat, kemudian melalui Tlagorung, Tarakan, dan Puwayam.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari pemaparan di atas daerah Terung merupakan daerah transit dan merupakan daerah penyeberangan dari Tuban kemudian ke Gresik lalu ke Surabaya dan akhirnya ke Majapahit. Terung merupakan salah satu tempat penyeberangan penting dari sekian banyak tempat penyeberangan yang ada di tepi sungai Brantas.

## 2. Kedudukan Daerah Terung Dalam Struktur Birokrasi

Daerah Terung pada masa Majapahit merupakan daerah *tandha*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sumber yang menyatakan bahwa saat pemerintahan Raja Bhre Kertabumi daerah Terung dipimpin oleh Raden Husen atau dikenal juga sebagai Arya Pecattandha atau Adipati Terung. Kalau dilihat dari nama tersebut *tandha* berarti kepala jawatan.<sup>16</sup> Kepala jawatan merupakan pejabat-pejabat militer yang bertugas sebagai pengawal raja dan penjaga lingkungan keraton.<sup>17</sup> Sumber lainnya juga mengatakan bahwa nama *Pecat Tandha* semula berasal dari kata *Panca Tandha* yang mempunyai arti suatu jabatan dalam tata negara kerajaan Majapahit, jabatan itu ada hubungannya dengan pekerjaan menguasai tempat-tempat jual-beli dan pusat-pusat hubungan lalu lintas, seperti tempat tambangan sungai.<sup>18</sup> Dalam *prasasti Trowulan I 1280 Saka* disebutkan beberapa desa dipinggir kedua sungai tersebut sebagai desa penambangan tempat melajangkan perahu, desa pelajangan itu dinamai *naditira pradeca*.<sup>19</sup>

Berdasarkan dari sumber-sumber yang ada, kedudukan daerah Terung merupakan daerah *naditira pradeca* (*desa penambangan*). Daerah tersebut dipimpin oleh para *tandha*.

## 3. Ditinjau Dari Aspek Ekonomi

Jalur-jalur perhubungan utama khususnya di pulau Jawa adalah sungai-sungai yang sebagian besarnya relatif pendek-pendek. Sungai-sungai yang paling cocok untuk hubungan jarak jauh hanyalah Sungai Brantas dan Bengawan Solo, dan tidak mengherankan apabila lembah-lembah kedua sungai

itu menjadi pusat-pusat kerajaan besar.<sup>20</sup> Salah satunya adalah kerajaan Majapahit yang memanfaatkan sungai-sungai besar sebagai jalur lalu lintas utama pelayaran dan perdagangan. Sungai-sungai tersebut (Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas) menghubungkan kota-kota dan tempat-tempat perdagangan yang terletak di daerah pedalaman maupun yang ada di daerah dekat pantai. Daerah-daerah di sepanjang perairan sungai-sungai dan muara-muara sungai dekat pantai, desa-desa bermunculan dan berkembang menjadi kota-kota pusat kegiatan perdagangan, pelayaran, dan penyeberangan antar daerah.<sup>21</sup>

Saat Cina membuka politik dagang terbukanya peranan kedua sungai tersebut menjadi lebih kuat dan ramai. Keadaan inilah yang menjadikan adanya beberapa tempat di sepanjang sungai tersebut yang menjadi pelabuhan pendaratan maupun pengangkutan khususnya barang-barang yang diperdagangkan. Dalam *prasasti Trowulan (Canggu) 1280 S* disebutkan bahwa ada 44 buah tempat penyeberangan di tepi sungai Solo dan mungkin juga anak cabangnya, sedangkan di tepi sungai Brantas ada 34 buah tempat penyeberangan. Dari sekian banyak tempat penyeberangan ada tiga tempat yang penting karena tempat-tempat itu berfungsi sebagai pelabuhan pemunggaan. Tempat-tempat tersebut semuanya di tepi sungai Brantas, mulai dari hilir yaitu Curabhaya, Trung, dan Canggu. Pelabuhan Trung dan Bubat merupakan tempat menurunkan penumpang, sedangkan pelabuhan Canggu merupakan pelabuhan barang.<sup>22</sup>

Para petugas di daerah Terung mempunyai hak menarik pajak, hak ini tertulis pada *prasasti Trowulan I (1280 Saka)* yang berbunyi:

..... sekalian desa dipinggir kali tempat penyeberangan diseluruh mandala pulau Djawa itu, dan ringkasan desa jang telah ada sebelum Pertulisan Perintah Radja dengan tanda-lentjana Radjanegara itu, tetaplah seterusnya boleh menjeberangan orang diseluruh mandala pulau Djawa pertama-tama Pandji Margabaja, Ki Adjaran-rata dan selandjutnja Pandji Angraksadji, Ki Adjaran Ragi, tetapi dengan ketentuan bahwa mereka semuanya mempunyai hak suatantera, dengan tak boleh di ditjampuri orang-orang lain. Tempat-tempat itu tidaklah boleh dimasuki oleh mereka jang menerima perintah dari kartini pegawai jang bertiga, jaitu pangkur, tawan dan tirip, serta

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo dkk, 1993, *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, (Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur), hlm. 191

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, *ibid.*, hlm 40

<sup>17</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 456

<sup>18</sup> De Graaf H. J dan T.H. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa "Kajian Sejarah Politik abad ke 15 dan 16"*. Terj. (Jakarta: Grafitti), hlm 20

<sup>19</sup> Muh. Yamin. *Tatanegara Madjapahit "Parwa II"*, (Djakarta: Jajasan Prapantja), hlm 105

<sup>20</sup> Ricklefs. M.C, 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), hlm 28

<sup>21</sup> Hasan Djafar. 2012. *Masa Akhir Majapahit "Girindrawardhana & Masalahnya"*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm 80

<sup>22</sup> Sartono Kartodirjo dkk., *Opcit*, hlm 191

selandjutnja pelbagai najaka, pertjaja, pingai, (jang berpakaian putih), akurug (jang selubung tameng), awadjuh (jang berselubung badju zirah), sama dengan semua matjam pemungut tjukai radja, wulu-wulu parawulu,

Segala pikulan, sebuah bagi tiap-tiap jang didjual; barang-barang jang serupah itu tidaklah dikenakan tjukai Radja. Tetapi apabila melampaui djumlah jang telah ditetapkan, maka kelebihan diatas ketetapan itu dikenakan tjukai jang dipungut oleh pegawai istimewa, tetapi pegawai pungut tjukai radja tidaklah mempunyai kekuasaan atasnja.<sup>23</sup>

Barang pikulan tersebut biasanya berisi lada, kapas, buah kelapa, buah pinang, asam.<sup>24</sup> Daerah Terung kegiatan perekonomiannya meliputi pertanian, kegiatan pengrajin, penangkap ikan, pedagang dan perpajakan. Berdasarkan dari sumber yang ada kegiatan perdagangan dan perpajakan merupakan sektor yang paling penting bagi daerah Terung. Disamping itu sektor pertanian merupakan sektor pendukung pendapatan daerah Terung. Seperti pada *prasasti Trowulan I 1280 S* yang menyebutkan:

“Selandjutnja maka orang-orang jang menambangkan penjeberangan diseluruh mandala pulau Djawa diberi hak wewenang seperti berikut: pada ketika memudja jang mulia pertulisan Perintah (jang diarak bersampul sutera putih setahun sekali), maka diperbolehkan mengadu ajam, bermain djudi, memakai genta jang dibunjikan sewaktu pemudjaan pada tiap-tiap hari kelima-belas, sebelum dan sesudah pemudjaan jang mulia Pertulisan Perintah Radja. Tetapi karena pembaktian mereka jang diseberangkan disungai diseluruh mandala pulau Djawa, terutama Pandji Margabaja Pandji Angraksadji, Ki Adjaran Ragi, jang bertempat di Terung, maka mereka mengirim bunga-tjukai tiap-tiap pemudjaan sebagai tanda kehormatan memuliakan Pertulisan Perintah Radja, jaitu: 40 mata uang masing-masing orang, jang harus

dibayar pada tiap-tiap hari terang bulan Asada (bulan keempat).”<sup>25</sup>

Dari *prasasti Trowulan I (Canggu) 1280 Saka* dapat disimpulkan bahwa ke empat pegawai yang ada di desa pinggir kedua sungai yaitu Sungai Brantas dan Bengawan Solo mempunyai *hak swatantera* dan tidak boleh dicampuri oleh pegawai *Pangkur, Tawan, Tirip dan pegawai Najaka serta pertjaja jang lainnya*.

#### 4. Ditinjau Dari Aspek Agama

Dalam *prasasti Trowulan I (Canggu) 1280 Saka* juga disebutkan:

“Pada hal itu mereka bertudjuan menuntut ilmu pengetahuan tentang adanja persetudjuan atau pertentangan dengan Hukum antara kedua pihak dari orang jang bertikai. Seladjutnja adalah lagi selainja dari dari pada pegawai tinggi tadi itu: darmadjaksa agama Buda, bergelar Empu Padlegan, jang mulia Guru Dang Atjarja Nadaiindera, jang putus pengetahuannya terhadap kitab Agama Buda tentang ilmu-mantik dan sastra; seterusnya Darmaradja, dan memakai nama biasa berbunji Sang Arya Radjaparakrama, jang bertugas djawatan Darmadjaksa untuk melindungi orang Beramaharaja dan budjangga. Itulah sebabnja maka dia diangkat oleh seri paduka Maharadja menjadi darmadjaksa. Dia bertudjuan untuk melindungi segala orang alim agama Sjiwa, terutama melindungi orang Berahmana Raja.”<sup>26</sup>

Dilihat dari pejabat-pejabatnya serta isi dari *prasasti Trowulan I*, maka di Kerajaan Majapahit terdapat tiga agama utama yaitu Siwa, Budha dan Karsyan beserta sekte-sekte yang menjadi cabang agama-agama tersebut. Agama Hindu atau Siwa lebih banyak bercampur dengan agama dan adat istiadat Jawa asli. Sebab kepercayaan Jawa asli masih bertahan dan menempati peranan dalam kehidupan masyarakat.

Disamping ketiga agama yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Agama Islam juga berkembang pada masa itu juga. Agama Islam di Majapahit sudah berkembang pada masa Hayam Wuruk. Agama Islam di Majapahit pada masa keemasannya dianut oleh penduduk pendatang yaitu orang-orang dari Barat dan orang-orang Cina.<sup>27</sup> Hal ini membuktikan bahwa Agama Islam diperbolehkan berkembang di Majapahit seperti sekte-sekte lainnya.

<sup>23</sup> Muh. Yamin, *Tatanegara Madjapahit "Parwa II"*, (Dajakarta: Jajasan Prapantja), hlm 103

<sup>24</sup> Sartono Kartodirjo dkk., *Opcit*, hlm 192

<sup>25</sup> Muh. Yamin, *Opcit.*, Hlm 103-104

<sup>26</sup> Muh. Yamin, *Opcit.*, Hlm 103

<sup>27</sup> Laili Zainukha, *Opcit.*, Hlm 68

Dari sini dapat dilihat bahwa daerah Terung kemungkinan masyarakatnya juga sudah memeluk Agama Islam. Hal ini dapat diketahui karena pada masa Raden Husen memegang kekuasaan di daerah Terung Raden Husen sendiri orang beragama Islam. Di samping Agama Islam, Agama Hindu dan Budha serta sekte-sekte lainnya juga berkembang di masyarakat daerah Terung. Pernyataan diatas berdasarkan dari penemuan benda patung Brahma, patung orang Cina dan satunya masih belum teridentifikasi serta penemuan candi yang ada simbol Lingga dan Yoni sekitar tahun 2012.

Berdasarkan sumber dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat daerah Terung sebagian sudah beragama Islam meskipun masih menjadi agama yang pengikutnya masih sedikit. Hal ini dikarenakan sebelum Agama Islam masuk, masyarakat daerah Terung sudah memeluk Agama Hindu-Budha serta kepercayaan asli seperti Animisme dan Dinamisme.

### 5. Hubungan Penguasa Majapahit Dengan Penguasa Terung

Berdasarkan struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit daerah Terung merupakan daerah bawahan Majapahit (tandha). Hal ini dapat dilihat dari beberapa sumber yang menyatakan bahwa saat pemerintahan Raja Bhre Kertabumi daerah Terung dipimpin oleh Raden Husen atau dikenal juga sebagai Arya Pecattandha. Disamping daerah bawahan, Terung mempunyai hubungan erat dengan Majapahit. Sebab daerah Terung termasuk daerah pelabuhan yang penting pada masa Majapahit.

Pada saat pertempuran Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Demak, Adipati Terung (Raden Husen) mendapatkan untuk membela Majapahit. Peperangan ini bermula ketika keinginan Raden Patah untuk mengislamkan kerajaan Majapahit dan ayahnya Brhe Kertabumi. Tetapi Hal ini ditolak oleh raja Brhe Kertabumi sehingga terjadilah peperangan. Pada kubu kerajaan Majapahit terdiri dari Raden Husen (Adipati Terung), Gajah Wila, Gajah Sena, Raden Gugur, Lembu Nisraya, Lembu Kanigara, Raden Dandang Wacama, Raden Banjar, Ulung Kembang. Sedangkan dari kubu kerajaan Demak terdiri dari Sunan Ngundung, Amir Hasan, Amir Hamzah, 40 orang mudin untuk mendampingi Sunan Ngundung serta pasukan yang dipimpin oleh Sunan Ngundung berjumlah 700.000 orang tentara.<sup>28</sup>

Pada saat peperangan berlangsung Sunan Ngundung berhasil dikalahkan oleh Raden Husen dengan tombaknya. Sehingga membuat kerajaan Majapahit menang. Setelah Sunan Ngundung berhasil dikalahkan jabatan Sunan Ngundung digantikan oleh anaknya yaitu Sunan Kudus. Pada

peperangan babak kedua ini Raden Husen (Adipati Terung) menyerah dan berpihak ke Kubu Demak, sebab Raden Husen (Adipati Terung) ingin membela kakaknya yaitu Raden Patah. Karena kekalahan Majapahit inilah dalam beberapa sumber menyebutkan Raja Brhe Kertabumi melarikan diri dari istana dengan melepaskan pakaian kebesarannya sebagai raja kemudian, keluar dari istana dengan pakaian orang kebanyakan. Raja Brhe Kertabumi berjalan ke arah barat laut. Beliau akhirnya tiba di Desa Jangkar Sewu. Di sana beliau memburu diri dengan orang desa.<sup>29</sup> Dalam *Serat Kanda* menyebutkan bahwa raja Brhe Kertabumi beserta para pengikutnya sempat melarikan diri ke pulau Bali.<sup>30</sup> Ada juga yang menyebutkan bahwa Raja Brhe Kertabumi di bawa oleh Raden Patah ke Demak.<sup>31</sup> Dalam pertempuran ini juga terkenal dengan sebutan pertempuran Laskar Tikus dan Laskar Lebah dengan Majapahit. Karena untuk mengalahkan Majapahit, Kerajaan Demak meminta bantuan ke Palembang. Dari Palembang Kerajaan Demak diberi peti Jepun. Dalam peti tersebut berisikan banyak lebah. Selain itu Kerajaan Demak juga diberi bantuan oleh Sunan Kalijaga yaitu sehelai baju putih dari Pangeran Modang. Baju putih itupun mempunyai kekuatan magis yaitu dapat mengeluarkan ribuan hewan tikus. Ribuan hewan lebah dan tikus tersebut yang nantinya akan menyerbu pasukan dari Majapahit.

### 6. Hubungan Penguasa Majapahit Dengan Penguasa Demak

Kerajaan Demak mempunyai hubungan erat dengan Majapahit sebab Raden Patah adalah anak dari raja Brhe Kertabumi dengan putri Cina. Selain itu juga Raden Patah diberi kekuasaan di daerah Bintoro (Demak) oleh raja Brhe Kertabumi dengan syarat setiap tahun Raden Patah harus menghadap ke Majapahit. Hubungan Majapahit dengan Demak bisa dikatakan merupakan hubungan ayah dengan anak. Meskipun pada akhirnya hubungan antara ayah dan anak berjalan tidak harmonis karena perbedaan keyakinan.

Ketidak harmonisan hubungan Majapahit dengan Demak juga berlangsung pada masa pemerintahan Girindrawardhana. Hal ini disebabkan karena kerajaan Majapahit telah menjalin hubungan dagang dengan para pedagang Portugis yang merupakan musuh dari kerajaan Demak. Hal itu dikarenakan bahwa Kerajaan Demak menganggap kalau hubungan dagang yang ditawarkan oleh pedagang Portugis sangatlah merugikan Kerajaan

<sup>28</sup>Sjamsudduha.,Ibid, hlm 82-83

<sup>30</sup> Slamet Muljana, 1968. *Runtuhnja Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam Di Nusantara*. (Djakarta: Bhratara), hlm 98

<sup>31</sup>Slamet Muljana, Ibid, hlm 99

<sup>28</sup> Sjamsudduha. 2006. *Walisanga Tak Pernah Ada? Menyingkap misteri para wali dan perang Demak-Majapahit*. (Surabaya: JP Books), hlm, 52

Demak. Mendengar berita itu pun Raden Patah menjadi marah dan Raden Patah memerintahkan pasukannya untuk menyerang kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit dijarah oleh pasukan Demak pada tahun 1517.<sup>32</sup>

Tetapi mengingat permaisuri dari Girindrawardhana adalah adik perempuan Raden Patah yakni putri raja Brhe Kertabhumi. Maka kesalahan Girindrawardhana masih diizinkan menjadi bupati di Majapahit. Tetapi Girindrawardhana dimaafkan dan ia masih diizinkan tetap menjadi raja bawahan atau bupati Majapahit. Pada saat terjadi perebutan kekuasaan di dalam kerajaan Demak. Girindrawardhana mengadakan hubungan dengan Malaka dan Tiongkok. Kejadian itu dimanfaatkan Girindrawardhana untuk mendapatkan bantuan dari luar guna melawan kerajaan Demak. Pada tahun 1527 Sultan Trenggana atau Tung Ka Lo mengirimkan putranya yang bernama Toh A Bo ke Majapahit yang dengan diam-diam masih menjalankan hubungan dagang dengan orang-orang Portugis di Malaka. Hal ini dilakukan untuk meminilimasir adanya suatu pemberotakan dari kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Girindrawardhana.

Dalam menanggapi kejadian ini Tung Ka Lo atau Sultan Trenggana bersikap lebih kejam daripada ayahnya Raden Patah. Tentara Demak di bawah pimpinan Toh A Bo menyerbu Majapahit. Prabu Girindrawardhana meninggal dunia. Putra-putranya pun lari, mengungsi ke jurusan timur, menuju Pasuruhan dan Panarukan.<sup>33</sup>

#### 7. Dampak Perang Antara Majapahit Dengan Demak

Adapun dampak peperangan antara Majapahit dengan Demak baik bagi Majapahit, Terung dan Demak sendiri. Pada peperangan pertama yang dilakukan oleh Raden Patah terhadap ayahnya raja Brhe Kertabhumi dengan tujuan ingin mengislamkan ayahnya mengakibatkan ketidak berdayaan kerajaan Majapahit dalam menghadapi prajurit dari Demak. Sehingga raja Brhe Kertabhumi terpaksa harus mengakui kekalahannya karena keinginannya yang tidak mau masuk agama Islam. Peperangan ini akhirnya dimenangkan oleh Kerajaan Demak dan Kerajaan Majapahit menjadi daerah bawahan dari Kerajaan Demak.<sup>34</sup> Selain itu juga karena kekalahan Kerajaan Majapahit menambahkan citra bahwa Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan yang kuat dan menjadikan kerajaan Islam satu-satunya di Jawa. Setelah peristiwa ini pun akhirnya Kerajaan Demak melakukan perluasan wilayah.

Pada peperangan kedua yang dilakukan oleh Sultan Trenggana dengan menyuruh anaknya Toh A Bo (Syarif Hidayatullah) untuk menyerbu Majapahit yang dibawah kepemimpinan Prabu

Girindrawardhana mengakibatkan terbunuhnya Prabu Girindrawardhana ditangan Toh A Bo atau Sunan Gunung Jati.<sup>35</sup> Setelah peristiwa ini nama Kerajaan Majapahit tidak lagi terdengar dan tidak ada dalam catatan sejarah. Peperangan kedua ini dilakukan dilakukan karena keinginan Prabu Girindrawardhana untuk melepaskan diri dari kerajaan Demak dan ingin mengembalikan kejayaan kerajaan Majapahit.

Akibat dari peperangan ini daerah Terung menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Demak. Sebab Kerajaan Majapahit telah dikalahkan oleh Kerajaan Demak. Selain itu juga Adipati Terung (Raden Husen) memilih ikut bergabung dengan Kerajaan Demak dan kakaknya yaitu raden Patah.<sup>36</sup>

#### D. PENUTUP

##### 1. Kesimpulan

Daerah Terung sudah ada sejak zaman Singasari. Hal ini dapat dibuktikan dari isi *prasasti Kudadudan Kidung Sunda*. Ketika Kerajaan Singasari runtuh, daerah Terung menjadi daerah bawahan dari Kerajaan Majapahit. Di daerah Terung saat ini terdapat beberapa peninggalan bersejarah seperti makam Raden Ayu Sundari Kenconowati (Raden Ayu Putri Pecattondo Terung), sumur gentong, sumur manggis, candi Terung, patung-patung dan petilasan Raden Husen. Daerah Terung diperkirakan terletak di tepi sungai Brantas cabang sungai Kali Mas. Daerah Terung pada masa Majapahit merupakan daerah *tandha*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sumber yang menyatakan bahwa saat pemerintahan Raja Bhre Kertabhumi daerah Terung dipimpin oleh Raden Husen atau dikenal juga sebagai Arya Pecattandha atau Adipati Terung. Kalau dilihat dari nama tersebut *tandha* berarti kepala jawatan. Kepala jawatan merupakan pejabat-pejabat militer yang bertugas sebagai pengawal raja dan penjaga lingkungan keraton. Sumber lainnya juga mengatakan bahwa nama Pecat Tandha semula berasal dari kata *panca tandha* yang mempunyai arti suatu jabatan dalam tata negara kerajaan Majapahit, jabatan itu ada hubungannya dengan pekerjaan menguasai tempat-tempat jual-beli dan pusat-pusat hubungan lalu lintas, seperti tempat tambangan sungai. Kalau dilihat dari letak geografisnya daerah Terung termasuk tempat penyebrangan atau pelabuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya *prasasti Trowulan (Canggu) 1280 S*. Dalam *prasasti Trowulan (Canggu) 1280 S* disebutkan bahwa ada 44 buah tempat penyeberangan di tepi sungai Solo dan mungkin juga anak cabangnya, sedangkan di tepi sungai Brantas ada 34 buah tempat penyebrangan. Dari sekian banyak tempat penyeberangan ada tiga tempat yang penting karena tempat-tempat itu berfungsi sebagai pelabuhan pemunggaan. Tempat-tempat tersebut semuanya di tepi sungai Brantas, mulai dari hilir yaitu Curabhaya,

<sup>32</sup>Slamet Muljana, ibid, hlm 108

<sup>33</sup>Slamet Muljana, ibid, hlm 113

<sup>34</sup>Slamet Muljana, ibid, hlm 113

<sup>35</sup>Slamet Muljana, ibid, hlm 113

<sup>36</sup>Slamet Muljana, ibid, hlm 62

Trung, dan Canggal. Untuk perekonomian di daerah Terung diperkirakan adalah pertanian, kegiatan pengrajin, penangkap ikan, pedagang dan perpajakan. Dan agama yang berkembang di daerah Terung adalah Agama Hindu, Agama Budha, serta sekte-sektenya dan Agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya, daerah Terung dipimpin oleh Raden Husen (Adipati Terung). Raden Husen adalah adik dari Raden Patah. Pada masa akhir Majapahit ketika Kerajaan Majapahit berperang melawan Kerajaan Demak, Raden Husen (Adipati Terung) berada di kubu Majapahit, sedangkan pada kubu Demak dipimpin oleh Sunan Ngundung. Saat pertempuran berlangsung Raden Husen (Adipati Terung) berhasil membunuh Sunan Ngundung. Tetapi pada akhirnya Kerajaan Majapahit tetap kalah dan Kerajaan Demaklah yang menang. Karena kekalahan inilah akhirnya Raja Brhe Kertabhumi meninggalkan istana dan Raden Husen (Adipati Terung) ikut ke Demak dan mengabdikan di sana. Pada tahun 1517 Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raja Girindrawardhana. Dalam kepemimpinannya ini Girindrawardhana telah melakukan kegiatan politik dagang dengan orang Portugis sehingga membuat Raden Patah marah dan terjadilah pertempuran. Pada pertempuran kali ini Girindrawardhana masih diampuni oleh Raden Patah dan masih diperbolehkan memimpin Majapahit. Tetapi pada tahun 1527 ketika Kerajaan Demak dipimpin oleh Sultan Trenggana, Kerajaan Majapahit digempur lagi oleh Kerajaan Demak dalam peperangan ini Girindrawardhana terbunuh sehingga saat itu pula Kerajaan Majapahit hilang dari cerita sejarah.

## 2. Saran

Sebagaimana yang menjadi harapan penulis, agar penelitian ini memberikan manfaat kepada masyarakat dan pembaca. Penulis berharap kepada seluruh masyarakat desa Terung, hendaknya lebih mencintai dan berperan aktif dalam usaha pelestarian, menjaga, memelihara dan turut mengembangkan seluruh aset sejarah yang ada di desa Terung, agar di masa mendatang desa Terung ke depan lebih dikenal, baik oleh wisatawan daerah maupun wisatawan asing.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Adi P. 2012. *Sosok-Sosok Hebat di Balik Kerajaan-Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Flash Book
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press

- Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasan Djafar. 2012. *Masa Akhir Majapahit "Girindrawardhana & Masalahnya"*. Jakarta: Komunitas Bambu
- De Graaf H.J dan Pigeaud. T.H 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa "Kajian Sejarah Politik abad ke 15 dan 16"*. Terj. Jakarta: Grafiti
- Krisna B. 2012. *Buku Pintar Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Kesultanan Yogyakarta "Mengungkap Sejarah dan Biografi Para Raja Berdasar Fakta Terbaru"*. Yogyakarta: Araska
- Ricklefs. M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Muh. Yamin. *Tatanegara Madjapahit "Parwa II"*. Djakarta: Jajasan Prapantja
- Nurul Huda. 2005. *Tokoh Antagonis Darmo Gandhul "Tragedi Sosial Historis dan Keagamaan di Penghujung Kekuasaan Majapahit"*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Purwadi. 2005. *Babad Majapahit*. Yogyakarta: Media Abadi
- \_\_\_\_\_. 2012. *Babad Demak "Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa"*. Yogyakarta: Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sartono Kartodirjo dkk.1993. *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- Susanto Zuhdi, dkk.1988. *Peta Sejarah Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soekmono, cetakan 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Sjamsudduha. 2006. *Walisanga Tak Pernah Ada? Menyingkap misteri para wali*

- dan perang Demak-Majapahit. Surabaya: JP Books
- Slamet Muljana. 1965. *Menudju Puntjak Kemegahan ( Sedjarah Keradjaan Madjapahit)*. Jakarta: P.N Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara (terbitan ulang 1968)*. Yogyakarta: LKIS
- Slamet Riyadi dan Suwaji. 1981. *Babad Demak I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Dan Satra Indonesia Dan Daerah
- Panji Prawirayuda. *Babad Majapahit dan Para Wali (Jilid 3)*. 1989. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Poesponegoro & Notosusanto (ed.). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Olthof. W.L *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Terj. 2007. Yogyakarta: Narasi

